

FENOMENA CYBERBULLYING DALAM MEDIA SOSIAL AKIBAT KURANGNYA ETIKA KOMUNIKASI

Diaz Arfandy

Program Studi Teknik Informatika

(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Abstrak

Era teknologi semakin berkembang sama halnya dengan media social. Media social atau biasa disebut medsos adalah hal yang paling digunakan saat ini tidak hanya kalangan orang dewasa bahkan anak-anak juga sudah menggunakan medsos. Semakin pesatnya teknologi saat ini memiliki dampak positif dan juga dampak negative contohnya seperti cyberbullying. Cyberbullying biasanya dilakukan melalui media tulisan, suara, atau gambar. Bentuk cyberbullying biasanya berupa ejekan, fitnah, ancaman, dan menjadi objek gosip Kasus cyberbullying akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi. Hal itu disebabkan oleh kurangnya etika dalam berinternet.

1. Pendahuluan

Pada masa pandemi sekarang ini banyak aktivitas dilakukan dirumah segala bentuk pekerjaan hingga belajar semua dilakukan dirumah. Internet adalah salah satu hal yang penting untuk melakukan kegiatan dirumah. Seiring berkembangnya ilmu teknologi informasi segala bentuk informasi sudah ada di internet itu adalah dampak positif dari penggunaan internet adapula dampak negative penggunaan internet salah satunya yaitu cyberbullying.

Cyberbullying adalah bentuk bullying yang banyak terjadi ketika seseorang atau beberapa kelompok orang menggunakan media sosial dan game online, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Bauman, 2015)

Salah satu factor terjadi cyberbullying karena bersifat anonimitas, sehingga pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Anonimitas yang terdapat dalam setiap model komunikasi elektronik tidak hanya menyamarkan identitas namun dapat mengurangi akuntabilitas social, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam permusuhan, tindakan agresif (Li, 2007). Kemudahan teknologi dalam informasi memungkinkan pelaku cyberbullying dapat mengganggu korban kapan saja dan dimana saja.

Media sosial adalah tempat yang paling sering terjadi cyberbullying. Pelaku biasanya orang asing yang tidak mengenal kita ada juga kasus yang sering terjadi bahkan teman sendiri terkadang melakukan cyberbullying dengan menggunakan akun fake agar tidak dikenali oleh temannya. Tidak hanya media social ada juga media online seperti Facebook, Instagram, Twitter, kurangnya fitur filter untuk kata-kata bully pada website semakin memudahkan para pelaku cyberbullying terjadi. Jika pada awalnya cukup dengan halaman statis, maka pada saat ini suatu website menjadi kaya fitur dengan tampilan yang dinamis dan estetik (Supangat, 2016). Pelaku cyberbullying bertujuan untuk bercanda, balas dendam karena dapat menyembunyikan identitas mereka. Cyberbullying dan bullying menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi pada pekerjaannya, dan takut. Korban cyberbullying mengakui bahwa dampak mental yang dialami lebih serius dari pada bullying.

Kasus cyberbullying tidak hanya di alami oleh warga Indonesia saja, kasus cyberbullying terjadi juga di luar negeri seperti di Amerika ada beberapa orang remaja milih bunuh diri akibat cyberbullying (Mawardah & Adiyanti, 2014).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Literature Review dengan cara

mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas untuk mengetahui bagaimana etika dalam menggunakan media social dari berbagai sudut pandang dan teori.

3. Hasil dan Pembahasan

Jika dilihat dari waktu menggunakan internet kebanyakan para remaja menggunakan internet antara satu hingga dua jam. Sebagian besar para remaja menggunakan internet untuk media social, game, browsing, belajar. Media social menjadi pilihan utama dalam mencari hiburan tetapi media social juga mempunyai sisi negatif yaitu cyberbullying. Dimana para pelaku cyberbullying menggunakan media social untuk balas dendam karena menggunakan akun fake sehingga identitas diri tidak diketahui. Biasanya cyberbullying menggunakan tulisan, suara, gambar, video dalam media social (Sartana & Afriyeni, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tarapdar & Kellett (2011) dengan metode survei menunjukkan berbagai macam hasil tentang praktik cyberbullying di kalangan remaja Eropa, survei yang dilakukan meliputi : (1) Frekuensi cyberbullying yang dilakukan oleh remaja ditemukan hasil 24% tidak tau, 5% selalu, 16% sering, 17% kadang-kadang, dan 39% sekali atau dua kali. Dari hasil diatas ditemukan bahwa nilai tertinggi pada frekuensi cyberbullying terjadi sekali atau dua kali, meskipun terjadi sekali atau dua kali tetapi cyberbullying tidak boleh diremehkan karena dapat terjadi berkesinambungan sehingga frekuensi jarang tetapi memiliki dampak yang besar jika dilakukan secara terus menerus. (2) Bentuk-bentuk praktik cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku untuk menyerang korban terjadi pada 28% email, 27% SMS, 17% missed called, 14% menyebarkan foto dan informasi tanpa izin pemilik, 7% mengucilkan, dan 7% membuat website forum untuk membenci seseorang. Dari hasil diatas ditemukan bahwa nilai tertinggi terjadi pada penggunaan email biasanya berupa ancaman-ancaman.(3)Lokasi yang dipilih pelaku cyberbullying ditemukan hasil 53% di luar sekolah, 3% dilakukan di dalam sekolah, dan 44% dilakukan didalam dan di luar sekolah. Dari hasil diatas terdapat 53% pelaku cyberbullying terjadi di luar sekolah, hal ini memberikan rasa bebas melakukan tindakan tersebut tanpa khawatir akan hukuman pihak sekolah. (4)Waktu yang dipilih pelaku cyberbullying ditemukan hasil 66% dilakukan dirumah, 16% saat perjalanan, 12% pada saat jam makan siang, 9% pada saat jam istirahat, dan 3 %pada saat jam pelajaran. Dari hasil diatas menyatakan bahwa pelaku cyberbullying melakukan tindakannya kebanyakan berada dirumah sekitar 66%.

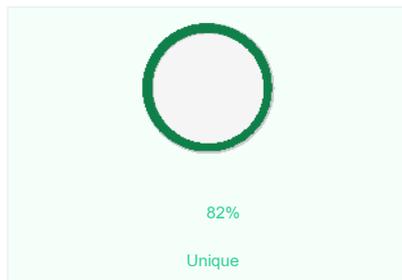
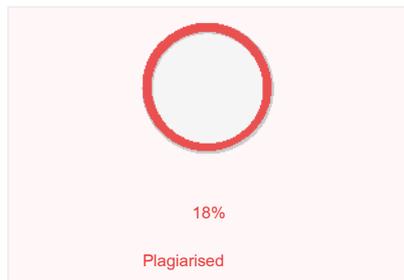
4. Kesimpulan

Beretika tidak hanya di dunia nyata saja tetapi di dunia maya juga harus beretika agar tidak terjadi cyberbullying yang akan merugikan banyak pihak. Cyberbullying banyak terjadi dikalangan remaja oleh sebab itu Pendidikan etika berkomunikasi harus dilakukan sejak usia dini. Peran orang tua juga sangat penting untuk perkembangan anak, diharapkan orang tua selalu mengawasi anaknya agar tidak menjadi korban atau pelaku dari cyberbullying.

Daftar Pustaka

- Bauman, S. (2015). *Cyberbullying : a Virtual Menace Cyberbullying : a Virtual Menace Sheri Bauman , Ph . D . University of Arizona Tucson , Arizona , United States Paper to be presented at the National Coalition Against Bullying National Conference Melbourne , Australia. April.*
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*, 23(4), 1777–1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60–73. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundung Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299>
- Supangat, S. (2016). Penggunaan Webqual Untuk Penentuan Tingkat Kebergunaan Pada Website (Studi Kasus Pada Teknik Sipil Untag Surabaya). *Konvergensi*, 11(01), 49–60. <https://doi.org/10.30996/konv.v12i2.1315>
- Tarapdar, S., & Kellett, M. (2011). Young people’s voices on cyber bullying: what can age comparisons tell us. In *Response*. <http://diana-award.org.uk/news-events/new-research-shows-cyber-bullying-is-on-the-increase>

Plagiarism Scan Report



Words Statistics



Content Checked For Plagiarism

FENOMENA CYBERBULLYING DALAM MEDIA SOSIAL AKIBAT KURANGNYA ETIKA KOMUNIKASI Diaz

Arfandy Program Studi Teknik Informatika (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) Abstrak Era

teknologi semakin berkembang sama halnya dengan media social. Media social atau biasa disebut medsos adalah hal yang paling digunakan saat ini tidak hanya kalangan orang dewasa bahkan anak-anak juga sudah menggunakan medsos. Semakin pesatnya teknologi saat ini memiliki dampak positif dan juga dampak negative contohnya seperti cyberbullying.

Cyberbullying biasanya dilakukan melalui media tulisan, suara, atau gambar. Bentuk cyberbullying biasanya berupa ejekan, fitnah, ancaman, dan menjadi objek gosip Kasus cyberbullying akan terus meningkat seiring dengan kemajuan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi. Hal itu disebabkan oleh kurangnya etika dalam berinternet. 1. Pendahuluan

Pada masa pandemi sekarang ini banyak aktivitas dilakukan dirumah segala bentuk pekerjaan hingga belajar semua dilakukan dirumah. Internet adalah salah satu hal yang penting untuk melakukan kegiatan dirumah. Seiring berkembangnya ilmu teknologi informasi segala bentuk informasi sudah ada di internet itu adalah dampak positif dari penggunaan internet adapula dampak negative penggunaan internet salah satunya yaitu cyberbullying.

Cyberbullying adalah bentuk bullying yang banyak terjadi ketika seseorang atau beberapa kelompok orang menggunakan media sosial dan game online, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain (Bauman, 2015) Salah satu factor terjadi cyberbullying karena bersifat anonimitas, sehingga pelaku mampu melecehkan atau mengganggu korban selama 24 jam. Anonimitas yang terdapat dalam setiap model komunikasi elektronik tidak hanya menyamarkan identitas namun dapat mengurangi akuntabilitas social, sehingga memudahkan pengguna untuk terlibat dalam permusuhan, tindakan agresif (Li, 2007). Kemudahan teknologi dalam informasi memungkinkan pelaku cyberbullying dapat mengganggu korban kapan saja dan dimana saja.

Media sosial adalah tempat yang paling sering terjadi cyberbullying. Pelaku biasanya orang asing yang tidak mengenai kita ada juga kasus yang sering terjadi bahkan teman sendiri

terkadang melakukan cyberbullying dengan menggunakan akun fake agar tidak dikenali oleh temannya. Tidak hanya media social ada juga media online seperti Facebook, Instagram, Twitter, kurangnya fitur filter untuk kata-kata bully pada website semakin memudahkan para pelaku cyberbullying terjadi. Jika pada awalnya cukup dengan halaman statis, maka pada saat ini suatu website menjadi kaya fitur dengan tampilan yang dinamis dan estetis (Supangat, 2016). Pelaku cyberbullying bertujuan untuk bercanda, balas dendam karena dapat menyembunyikan identitas mereka. Cyberbullying dan bullying menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi pada pekerjaannya, dan takut. Korban cyberbullying mengakui bahwa dampak mental yang dialami lebih serius dari pada bullying. Kasus cyberbullying tidak hanya di alami oleh warga Indonesia saja, kasus cyberbullying terjadi juga di luar negeri seperti di Amerika ada beberapa orang remaja milih bunuh diri akibat cyberbullying (Mawardah & Adiyanti, 2014).

2. Metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Literature Review dengan cara mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas untuk mengetahui bagaimana etika dalam menggunakan media social dari berbagai sudut pandang dan teori.

3. Hasil dan Pembahasan Jika dilihat dari waktu menggunakan internet kebanyakan para remaja menggunakan internet antara satu hingga dua jam. Sebagian besar para remaja menggunakan internet untuk media social, game, browsing, belajar. Media social menjadi pilihan utama dalam mencari hiburan tetapi media social juga mempunyai sisi negatif yaitu cyberbullying. Dimana para pelaku cyberbullying menggunakan media social untuk balas dendam karena menggunakan akun fake sehingga identitas diri tidak diketahui. Biasanya cyberbullying menggunakan tulisan, suara, gambar, video dalam media social (Sartana & Afriyeni, 2017).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tarapdar & Kellett (2011) dengan metode survei menunjukan berbagai macam hasil tentang praktik cyberbullying di kalangan remaja Eropa, survei yang dilakukan meliputi :

(1) Frekuensi cyberbullying yang dilakukan oleh remaja ditemukan hasil 24% tidak tau, 5% selalu, 16% sering, 17% kadang-kadang, dan 39% sekali atau dua kali. Dari hasil diatas ditemukan bahwa nilai tertinggi pada frekuensi cyberbullying terjadi sekali atau dua kali, meskipun terjadi sekali atau dua kali tetapi cyberbullying tidak boleh diremehkan karena dapat terjadi berkesinambungan sehingga frekuensi jarang tetapi memiliki dampak yang besar jika dilakukan secara terus menerus.

(2) Bentuk-bentuk praktik cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku untuk menyerang korban terjadi pada 28% email, 27% SMS, 17% missed called, 14% menyebarkan foto dan informasi tanpa ijin pemilik, 7% mengucilkan, dan 7% membuat website forum untuk membenci seseorang. Dari hasil diatas ditemukan bahwa nilai tertinggi terjadi pada penggunaan email biasanya berupa ancaman-ancaman.

(3) Lokasi yang dipilih pelaku cyberbullying ditemukan hasil 53% di luar sekolah, 3% dilakukan di dalam sekolah, dan 44% dilakukan didalam dan di luar sekolah. Dari hasil diatas terdapat 53% pelaku cyberbullying terjadi di luar sekolah, hal ini memberikan rasa bebas melakukan tindakan tersebut tanpa khawatir akan hukuman pihak sekolah.

(4) Waktu yang dipilih pelaku cyberbullying ditemukan hasil 66% dilakukan dirumah, 16% saat perjalanan, 12% pada saat jam makan siang, 9% pada saat jam istirahat, dan 3 %pada saat jam pelajaran. Dari hasil diatas menyatakan bahwa pelaku cyberbullying melakukan tindakannya kebanyakan berada dirumah sekitar 66%.

4. Kesimpulan Beretika tidak hanya di dunia nyata saja tetapi di dunia maya juga harus beretika agar tidak terjadi cyberbullying yang akan merugikan banyak pihak. Cyberbullying banyak terjadi dikalangan remaja oleh sebab itu Pendidikan etika berkomunikasi harus dilakukan sejak usia dini. Peran orang tua juga sangat

penting untuk perkembangan anak, diharapkan orang tua selalu mengawasi anaknya agar

tidak menjadi korban atau pelaku dari cyberbullying. Daftar Pustaka Bauman, S. (2015).

Cyberbullying: a Virtual Menace Cyberbullying: a Virtual Menace Sheri Bauman , Ph . D .

University of Arizona Tucson , Arizona , United States Paper to be presented at the National

Coalition Against Bullying National Conference Melbourne , Australia. April. Li, Q. (2007). New

bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. Computers in Human Behavior,

23(4), 1777–1791. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2005.10.005> Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014).

Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. Jurnal Psikologi, 41(1), 60–

73. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958> Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundung Maya (Cyber

Bullying) Pada Remaja Awal. Journal Psikologis Insight, 1(1), 25–39.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299> Supangat, S. (2016).

Penggunaan Webqual Untuk Penentuan Tingkat Kebergunaan Pada Website (Studi Kasus

Pada Teknik Sipil Untag Surabaya). Konvergensi, 11(01), 49–60.

<https://doi.org/10.30996/konv.v12i2.1315> Tarapdar, S., & Kellett, M. (2011). Young people's voices

on cyber bullying: what can age comparisons tell us. In Response. <http://diana->

award.org.uk/news-events/new-research-shows-cyber-bullying-is-on-the-increase

Source

3% Menjiplak

Jika pada awalnya cukup dengan halaman statis, maka pada saat ini suatu website menjadi lebih kaya fitur dengan tampilan yang dinamis dan estetis.Tentunya ...

<https://www.readcube.com/articles/10.30996%2Fkonv.v12i2.1315>

3% Menjiplak

Nov 29, 2020 — Penelitian lain yang dilakukan oleh Tarapdar dan Kellett (2011) dengan meto-, de survei menunjukkan berbagai macam hasil tentang praktik ...

https://www.researchgate.net/publication/310450107_Regulasi_Emosi_dan_Kelompok_Teman_Sebaya_Pelaku_Cyberbullying

3% Menjiplak

Cyberbullying: a Virtual Menace Sheri Bauman, Ph.D. University of Arizona Tucson, Arizona, United States Paper to be presented at the National Coalition Against Bullying

National Conference

[https://www.researchgate.net/profile/Sheri-Bauman/publication/265937264_Cyberbullying_a_Virtual_Menace/links/553e26b10cd2522f1835efc3/Cyberbullying-a-Virtual-](https://www.researchgate.net/profile/Sheri-Bauman/publication/265937264_Cyberbullying_a_Virtual_Menace/links/553e26b10cd2522f1835efc3/Cyberbullying-a-Virtual-Menace.pdf)

[Menace.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Sheri-Bauman/publication/265937264_Cyberbullying_a_Virtual_Menace/links/553e26b10cd2522f1835efc3/Cyberbullying-a-Virtual-Menace.pdf)

3% Menjiplak

by Q Li · 2007 · Cited by 1488 — New bottle but old wine: A research of cyberbullying in schools. Author links open overlay panelQingLi. Show more. Add to Mendeley. Share.

Cite.

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563205000889>

3% Menjiplak

penggunaan webqual untuk penentuan tingkat kebergunaan pada website (studi kasus pada teknik sipil untag surabaya) article. jul 2016; supangat supangat;

https://www.researchgate.net/publication/240212694_The_Impact_of_Website_Quality_on_Information_Quality_Value_and_Loyalty_Intentions_in_Apparel_Retailing

3% Menjiplak

Use our list of helplines for problems such as cyberbullying, revenge porn, mental health and suicide prevention.

<https://www.cybersmile.org/advice-help/category/who-to-call>



[Home](#)

[Blog](#)

[Testimonials](#)

[About Us](#)

[Privacy](#)

Copyright © 2021 Plagiarism Detector. All right reserved